

# Pemadatan Ngremo Konvensional Pertunjukan Ludruk Menuju Pertunjukan Seremonial Torism

Wahyudiyanto <sup>1\*</sup>, Pundjul Pitono <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

Email : wahyudi.yanto1965@gmail.com

## Abstrak

Penyajian tari Ngrema dalam pertunjukan Ludruk menyerap waktu relatif panjang terutama pada bagian struktur selingan karena terdapat penonton nyawer dan terlibat nyawer dalam penyajiannya. Di era tourism yang menghargai waktu ini penyajian kesenian yang panjang tidak lagi menarik untuk dipertunjukkan, maka dari itu Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan sosialisasi Ngrema padat di pendapa Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya hasil revitalisasi Ngrema Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan drill pada proses pemadatan materi gerak, kidungan, dan gebding pada setiap bagian struktur pertunjukan Ngrema Ludruk.

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i1.21>

\*Correspondensi: Wahyudiyanto

Email: [wahyudi.yanto1965@gmail.com](mailto:wahyudi.yanto1965@gmail.com)

Received: 05-03-2023

Accepted: 22-03-2023

Published: 25-03-2023



Gayatri is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright: © 2023 by the authors.

Hasil pengabdian masyarakat ini adalah Ngrema Ludruk dalam bentuk padat yang mendapat apresiasi dan antusiasme tinggi dari masyarakat Ludruk dan masyarakat penonton pada umumnya.

**Kata Kunci:** revitalisasi, pemadatan, Ngremo padat

## Abstract

*The presentation of the Ngrema dance in the Ludruk performance takes a relatively long time, especially in the part of the interlude structure because there are nyawer spectators and involved in nyawer in the presentation. In this era of tourism that respects time, long presentations of art are no longer interesting to show, therefore a Lecturer at the Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya held community service activities by providing socialization of compact Ngrema at the pendapa of the East Java Cultural Park in Surabaya as a result of the revitalization of Ngrema*

*Ludruk Karya Mojokerto culture. The methods used are demonstration and drill in the process of condensing motion material, chants, and music in each part of the Ngrema Ludruk performance structure. The result of this community service was Ngrema Ludruk in compact form which received high appreciation and enthusiasm from the Ludruk community and the audience in general.*

**Keywords :** revitalization, compression, compact Ngremaa

## I. PENDAHULUAN

Penyajian Tari Ngrema dalam pertunjukan Ludruk menyerap waktu relatif lama (Panjang). Hal ini disebabkan fungsi tari Ngrema, satu sisi sebagai pengundang penonton untuk hadir dalam pertunjukan Ludruk (Wahyudiyanto, 2020), sisi lain pertunjukan Ludruk sebagai kesenian rakyat disajikan semalam suntuk. Oleh sebab itu, pertunjukan Ludruk berkeinginan memiliki penari Ngrema berkualitas baik, atau Ludruk meminjam penari Ngrema dari perkumpulan Ludruk lain yang lebih dahulu memiliki penari Ngrema yang berkualitas. Ketika masyarakat penonton mendengar kabar bahwa akan digelar pertunjukan Ludruk

tertentu dengan *pengreman* tertentu yang dikenal sebagai penari Ngrema yang berkualitas dan disukai masyarakat penonton, pertunjukan Ludruk akan banyak didatangi penonton. Fakta ini sudah mahfum dalam masyarakat yang memiliki tradisi pertunjukan Ludruk.

Penyajian Ngrema dalam Ludruk tampaknya kurang sejalan dengan pertunjukan untuk kebutuhan *tourism* yang memerlukan waktu singkat, padat, dengan penyajian yang mempesona. Efektivitas waktu pertunjukan merupakan keniscayaan bagi *tourism* karena turis memerlukan berbagai obyek tontonan dalam waktu yang relatif singkat. Itulah Kemudian Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) sebagai pelayan masyarakat penonton yang cenderung ada kesamaan pandangan tentang bagaimana petunjukan sebagai obyek tontonan untuk kebutuhan *tourism*. Keberadaan kesenian tradisi daerah di kabupaten/Kota di Jawa Timur yang relatif panjang dalam penyajian dijadikan program rutin untuk ditampilkan kembali dalam bentuknya yang singkat, padat, dan berkualitas. Taman Budaya kemudian menghendaki proses penggarapan ulang dengan konsep inovasi, di antaranya: revitalisasi dan pemadatan. Konsep inovasi sebagai wujud pelestarian dan pengembangan merupakan tantangan bagi seniman daerah untuk menghadirkan kembali kesenian terutama untuk keperluan *tourism*. Sejalan dengan prinsip-prinsip tontonan *tourism* yang digagas TBJT dengan keperluan studi doctoral (S-3) saya yakni bermaksud mempertunjukkan kembali Ngrema dalam Ludruk dalam bentuk singkat, padat berkualitas. Pekerjaan pemadatan ini sesuai dengan pandangan Van pousen, Tradisi dipahami sebagai pewarisan dan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, harta-harta, tetapi tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Ia merupakan cerita perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1975).

Terkait program UPT Taman Budaya Jawa Timur dan terhubung dengan Program studi Doktor (S-3) saya, yaitu ingin menampilkan Pertunjukan Ludruk Karya Budaya dalam versi padat untuk kebutuhan *tourism*, berarti Ngrema juga padat. Permohonan izin kemudian saya ajukan kepada pimpinan Ludruk dan disetujui untuk memadatkan Ngrema Ludruk Karya Budaya menggunakan konsep revitalisasi. Revitalisasi sebagai cara, proses, atau perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu untuk menjadi vital (KBBI, 2008). Vital mempunyai arti penting sekali atau sangat perlu sekali bagi kehidupannya. Pemadatan adalah mempersingkat waktu penyajian, memadatkan materi dalam struktur, dan mempercepat tempo permainan gending. Revitalisasi berarti menampilkan Kembali bagian-bagian penting dalam tari Ngrema untuk mencapai daya hidup penyajiannya. Bahwa revitalisasi sebagai pendekatan harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Hasil pemadatan diharapkan mampu menarik perhatian penonton (*torism*) domestik maupun manca negara. Capaian luaran dari pengabdian ini yaitu berupa video pelaksanaan program, video Ngrema gaya Surabayan versi padat, laporan akhir dan artikel.

## II. METODE

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah diskusi, Pemadatan, pelatihan, dan evaluasi. Diskusi dilakukan dengan pemilik perkumpulan Ludruk Karya Budaya, pengendang, penata musik tari, dan penari Ngrema (*pengreman*). Kegiatan pemadatan adalah mengurangi materi gerak,

kidungan dan musik tari (gending). Kegiatan pelatihan menggunakan mix method, yaitu penggabungan antara metode demonstrasi dan metode drill. Metode demonstrasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara memperagakan gerak tari yang sudah dilakukan pengurangan. Metode drill merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada penari untuk melakukan gerak secara berulang ulang. Pemadatan dilakukan selain mengurangi materi gerak yang sudah ada tetapi dilakukan penggarapan unsur gerak meliputi, ruang, waktu, dan energi (Hadi, 2017). Ruang (volume bentuk gerak), waktu (tempo, yaitu percepatan pelaksanaan gerak) dan energi (daya energi dalam tubuh penari untuk mencapai rasa gerak). Metode dilaksanakan dalam tiga tahap.

### 1. Persiapan

Sebelum melaksanakan pelatihan, pengabdi terlebih dahulu mengidentifikasi materi Ngrema, yakni jumlah gerak yang sudah ada, selanjutnya memilih gerak yang tampak jelas pola dan pelaksanaannya, untuk digarap ulang unsur-unsurnya, memilih kidungan yang baku, dan mengurangi putaran gending yang sudah ada serta kemungkinan mempercepat tempo permainan instrumen gamelan. Setelah identifikasi, pemilihan materi gerak, kidungan dan pengurangan jumlah putaran tambahan gending, berikut diberikan kepada masing-masing penanggung jawab materi untuk dilakukan garap<sup>1</sup> (Supanggih, 2007). Disebabkan tingkat kemandirian pemegang materi yang sudah terlatih, pengabdi tinggal mengawasi latihan dan memonitor (mengawasi) penggarapan materinya.

### 2. Pelaksanaan

Latihan dan penggarapan dilaksanakan dua sesi, sesi 1) dilaksanakan di Pondok Jula-juli yaitu tempat berlatihnya Ludruk Karya Budaya di Dusun Sukodono, Desa Cangu, Kecamatan Jethis, Kabupaten Mojokerto. Sesi satu ini diselenggarakan dua kali (dua hari, masing-masing Latihan 5 jam efektif. Materi yang digarap dan dilatih adalah materi gerak yang sudah dipilih sebelumnya, kemudian digarap unsur-unsurnya, Latihan kidungan yang sudah dipilih, dan Latihan gending yang sudah ditentukan jumlah putarannya. Sedangkan tempo dan irama gending dilakukan sedikit percepatan. Semua Latihan dan garap materi dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian bentuk, narasi kidungan, dan kecepatan tempo gendingnya. Sesi 2) dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Timur, Jl genteng kali 85 Surabaya. Latihan sesi dua ini sebagai gladi kotor sekaligus gladi bersih, dilaksanakan 4 jam efektif. Berikutnya disajikan pada malam harinya sebagai hasil pemadatan Ngrema Gaya Surabayan dalam Ludruk Karya Budaya dari Mojokerto. Penyajiannya direkam dalam bentuk audio video.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan mulai dari Latihan sesi 1 dan sesi 2. Evaluasi dilakukan oleh peserta Latihan, di antaranya: pemilik Ludruk, penari Ngrema (pengreman), pengendang, penata music (gending) dan

---

<sup>1</sup> **garap** sebagai “sistem” kerja dari seorang dan/atau berbagai pihak dengan tahapan kegiatan yang berbeda dan mandiri dengan perannya masing-masing untuk bekerja sama dalam kesatuan cita-cita dengan maksud tujuan mencapai hasil yang diinginkan bersama. Garap berarti juga **kreativitas**. Dalam konteks seni tradisi, Garap adalah rangkaian kerja **kreatif** (dari seorang atau kelompok) dalam menyajikan sebuah pertunjukan untuk dapat menghasilkan wujud (kesenian) dengan kualitas sesuai dengan maksud, keperluan, tujuan dari karya seni yang dilakukan

pimpinan Taman Budaya Jawa Timur. Hasil evaluasi dimaksudkan untuk mencapai bentuk dan sajian yang diharapkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disebutkan dalam metode bahwa pengabdian dimulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan dan berikutnya evaluasi. Persiapan dimulai dari mengenali sajian Ngrema dalam pertunjukan Ludruk (dalam bentuk rekaman video). Selanjutnya dicermati materi gerak dan kidungan yang terbagi dalam struktur Ngrema yaitu pada awal, inti, selingan, dan penutup. Terdapat gerak yang kurang jelas pola pelaksanaannya dan gerak yang diulang-ulang. Gerak yang kurang jelas pola dan pelaksanaannya tidak dipakai dan gerak yang diulang-ulang dikurangi dan dipilih Sebagian saja. Kidungan yang terdiri lebih dari empat gatra dikurangi dan dipilih sair yang jelas dan sesuai dengan kondisi kekinian. Demikian juga putaran gending yang diulang-ulang dikurangi agar tidak terasa monoton dan menjenuhkan. Berikutnya hasil pemilihan materi ditindak lanjuti sebagai berikut.

#### 1. Diskusi

Hasil pemilihan dari pengurangan materi gerak, kidungan, dan gending didiskusikan bersama para penggarap dan pelaku materi tari untuk mendapatkan tanggapan (Gambar. 1 dan 2). Diskusi terasa hangat terutama ketika mendapat tanggapan dari penari Ngrema (*pengrema*) dan pemilik perkumpulan Ludruk. Bahwa pengurangan materi gerak dan kidungan tidak mengurangi esensi yaitu sakralitas tari Ngrema. Tanggapan ini disepakati untuk dipertimbangkan dalam pematatan nantinya.



**Gambar 1.** Diskusi materi garap tari Ngrema



**Gambar 2.** Masih dalam suasana diskusi materi garap tari Ngrema

## 2. Penyampaian Materi

Hari pertama pemberian materi gerak pada bagian struktur pembuka hingga bagian struktur inti kepada penari Ngrema dan memberikan sair Ngrema bagian awal dan bagian inti. Tentang musik tari, pengabdian memberikan struktur notasi gending yang sudah dikurangi putaran gendingnya. Latihan gerak, kidungan dan gending berjalan lancar dan membuahkan hasil tari Ngrema pada bagian awal dan inti (Gambar. 3). Hari kedua pemberian materi dan melatih gerak dan kidungan pada bagian selingan dan gerak pada bagian penutup. Tidak ada hambatan dalam pelatihan materi karena penari dan pengrawit sudah terlatih lebih awal melaksanakan pertunjukan Ngrema. Selesai pelatihan materi, dicoba dilakukan gerak, kidungan, dan gending dari hari pertama, dan hari kedua (gambar. 4). Latihan berjalan lancar hanya perlu pemantapan untuk mencapai gerakan kidungan dan musik pada tingkat reflek.



**Gambar 3.** Penari Ngrema berlatih gerak



**Gambar 4.** Pengrawit berlatih gending

Gladi kotor dan gladi bersih dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Timur di Surabaya. Gladi kotor dimaksudkan untuk mengulang dan mengulangi lagi latihan gerak dan kidungan yang sudah dilatihkan pada sesi pertama di pondok Jula-juli di Sukodono, Jetis, Cangu, Mojokerto (Gambar. 5 dan 6). Adapun Gladi bersih melaksanakan Latihan dibayangkan seperti melaksanakan pertunjukan yang sebenarnya. Penari berlatih menempati panggung pertunjukan yang sesungguhnya, dan para pengrawit menempati posisi masing-masing di tempat yang sudah diseting untuk pertunjukan yang sesungguhnya (Gambar. 7 dan 8).



**Gambar 5.** Gladi kotor tari Ngrema



**Gambar 6.** Gladi kotor tari karawitan



Gambar 7. Gladi bersih karawitan



Gambar 8. Gladi bersih tari Ngrema

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bukan pada penerapan materi pada pelaksanaan Latihan dan penyajiannya, tetapi pada penggunaan sound system mengenai keras dan lirihnya juga pada scedul tata urut penyajian pada malam harinya. Evaluasi dilakukan oleh pihak Taman Budaya Jawa Timur (Gambar 9).



Gambar 9. Evaluasi oleh pihak Taman Budaya

### 4. Penyajian

Penyajian adalah pertunjukan yang sesungguhnya. Penyajian tari Ngrema dilaksanakan pada malam hari lengkap dengan tata rias dan busananya. Penyajian sesuai dengan tata urut sesuai dengan struktur pertunjukan Ludruk (Gambar.10, 11, 12, dan 13).



Gambar 10. Penari sedang berhias dan berbusana



Gambar 11. Penari sedang menunggu giliran pentas



**Gambar 12.** Pertunjukan Ngrema padat



**Gambar 13.** Penonton pertunjukan Ngrema padat

Antusiasme penonton sangat tinggi menyaksikan pertunjukan Ngremo dalam Ludruk yang sudah dipadatkan. penyajian delapan (8) menit pemadatan yang sebelumnya 30 sampai dengan 50 menit.

#### IV. KESIMPULAN

Terselenggaranya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sebagai upaya meredefinisi tari Ngrema konvensional dalam pertunjukan Ludruk menjadi Ngrema tradisional kreatif. Upaya yang dilakukan adalah merevitalisasi dengan cara memadatkan penyajiannya yang relatif Panjang menjadi singkat, padat, bernas, dan mempesona. Upaya ini dilakukan agar tari Ngrema dalam Ludruk semakin digemari generasi muda dan para turis. Upaya ini merupakan awal dari program-program kegiatan Taman Budaya Jawa Timur yang sinergi dengan kegiatan studi akademis. Kegiatan ini memberikan makna sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat Ludruk dan masyarakat penonton pada umumnya bahwa zaman terus berubah, waktu dalam durasi pertunjukan merupakan bagian penting yang musti dipertimbangkan agar aktivitas manusia yang padat kegiatan dapat tercukupi seluruhnya. Melihat apresiasi dan antusiasme penonton pada penyajian tari Ngrema padat sangat tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan pemadatan tari Ngrema konvensional dapat diterima oleh masyarakat penonton. Dari pemilik perkumpulan Ludruk Karya Budaya juga merasa puas dengan menyajikan cerita lakon padat. Rasa puas didapat dilihat dari penonton hadir penuh hingga selesainya jalannya pertunjukan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada: 1). Pimpinan perkumpulan Ludruk Kaya Budaya, yang memberi izin saya untuk memadatkan Ngrema yang menjadi binaanya, 2) Penari Ngrema (pengreman) Ludruk Karya Budaya, 3) seluruh pengrawit Ludruk Karya Budaya, 4) penata gending Ngrema padat, dan 5) Kepala UPT Taman Budaya Jawa Timur yang memberi fasilitas tempat dan biaya pertunjukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Danisworo. (2002) pengertian revitalisasi, (online) <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009.03/definifi-revitalisasi.html> diakses 18 september 2020.

Hadi, Sumandiyo, Y. (2017) *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media &BP. ISI Yogyakarta.



---

Peursen, CA. (1975). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II*, Surakarta, ISI Press.

Soedarsono. (1972). *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Dramatari di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

Wahyudiyanto. (2020). *Tari Ngrema, Sejarah, Teknik, Kinestetik, dan Bentuk Estetik*, Surabaya: CV. Revka Prima Media.